Keraton: Journal of History Education and Culture
Vol. 6., No. 2, December 2024, pp. 92-96
ISSN 2685-9114 (print), 2686-0082 (online)
http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton

Perubahan Ekologi dan Bencana; Banjir Bandang di Gunung Wilis dan Dampaknya Bagi Masyarakat Desa Pucangan Kabupaten Tulungagung 1976

Latif Kusairi [a,1,*], Andriyanto [b,2]

[a] UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
[b] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

[1]latif.kusairi@staff.uinsaid.ac.id; [2]andriyanto.univet@gmail.com

* Corresponding Author; Latif Kusairi

Received 30 November 2024; accepted 19 December 2024; published 30 December 2024

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, terutama dalam bentuk eksplorasi hutan yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan. Dampaknya adalah meningkatnya risiko bencana alam, seperti banjir, yang terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur, khususnya di Kediri dan Tulungagung. Curah hujan tinggi dan perubahan ekosistem akibat aktivitas manusia memperburuk situasi ini, menyebabkan banjir bandang yang merusak infrastruktur dan pemukiman warga. Pemerintah daerah dan pusat telah melakukan berbagai upaya mitigasi, termasuk peninjauan langsung, pemberian bantuan, dan program transmigrasi. Namun, solusi jangka panjang memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup konservasi lingkungan dan kebijakan tata ruang yang berkelanjutan. Salah Satu yang pernah terjadi adalah banjir di desa Pucangan kabupaten Tulungagung. Banjir ini mengakibatkan banyak korban dan kerusakan lingkungan.

KEYWORDS

Banjir, Eksplorasi hutan, Mitigasi bencana, Pucangan

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Sejak era kolonial hingga masa modern, pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia telah memicu eksploitasi lahan yang berlebihan, terutama melalui penggundulan hutan yang mengganggu keseimbangan lingkungan, Perkembangan jumlah penduduk yang pesat di berbagai daerah menyebabkan kebutuhan akan lahan dan sumber daya alam meningkat secara drastic (Aptianto, 2005). Kondisi ini mendorong aktivitas eksploitasi alam secara intensif, yang salah satunya terlihat dari maraknya penggundulan hutan. Hutan-hutan yang berperan sebagai penyangga keseimbangan ekosistem menjadi korban, sehingga fungsi alam untuk mengatur siklus air dan menjaga kestabilan lingkungan turut terganggu. Dampak nyata dari kerusakan lingkungan ini adalah meningkatnya risiko bencana alam, seperti banjir, yang kini telah menjadi permasalahan tahunan di beberapa daerah, terutama di wilayah Jawa Timur (Djaljoni, 1984; Kusairi, 2009).

Fenomena ini tidak terlepas dari intervensi manusia terhadap lingkungan, terutama di wilayah-wilayah dengan ekosistem yang sensitif terhadap perubahan, seperti daerah sekitar Gunung Wilis. Laporan dari Menteri Pekerjaan Umum, Teknologi, dan Lingkungan, Ir. Sutami, pada tahun 1975 telah memperingatkan bahwa curah hujan yang tinggi akan membawa risiko banjir yang lebih besar bagi daerah yang berada di sekitar aliran Sungai Brantas. Hal ini diperparah dengan kondisi pegunungan yang mengalami penggundulan hutan, mengurangi daya serap air tanah, dan meningkatkan potensi banjir bandang(*Kompas*, 5 Nopember 1975).

Banjir yang melanda wilayah Kediri dan Tulungagung pada tahun 1975 dan 1976 menjadi bukti nyata dari dampak degradasi lingkungan tersebut. Di Kediri, tingginya curah hujan yang terus-menerus membuat wilayah ini tidak mampu menampung aliran air dari Gunung Wilis, sementara di Tulungagung, perubahan aliran air akibat pembukaan Terowongan Tulungagung Selatan turut mempengaruhi kondisi hidrologi daerah tersebut (*Kompas,* 21 Maret 1975). Banjir bandang yang melanda Kecamatan Pagerwojo dan Kauman menjadi peringatan serius tentang pentingnya konservasi lingkungan dalam upaya mitigasi bencana (Arsip Kota Surabaya no 177/Box 35).

Pemerintah daerah dan pemerintah pusat, melalui berbagai kebijakan dan intervensi, telah berupaya untuk mengatasi permasalahan banjir ini. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah peninjauan langsung oleh Gubernur Jawa Timur, Soenandar Prijosoedarmo, ke lokasi terdampak serta pemberian bantuan kepada warga yang terkena dampak. Selain itu, program transmigrasi juga ditawarkan sebagai salah satu solusi jangka panjang, meskipun kurang diminati oleh warga yang menggantungkan hidupnya pada sektor industri di daerah tersebut (*Kompas,* 21 Maret 1975).

Banjir yang terjadi di Tulungagung dan Kediri menandakan bahwa solusi penanganan bencana tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek saja, seperti daerah aliran Sungai Brantas, tetapi juga harus memperhitungkan faktor-faktor lain seperti kondisi ekologi pegunungan dan kebijakan tata ruang. Dengan memahami keterkaitan antara faktor alam dan aktivitas manusia, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mencegah bencana serupa di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna memahami faktor penyebab dan dampak banjir di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis berbagai catatan serta peninggalan masa lalu. Proses ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber atau bahan penelitian melalui studi kepustakaan; (2) Kritik sumber, yaitu proses seleksi data yang telah diperoleh dengan melakukan kritik internal dan eksternal; (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil analisis data; dan (4) Historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 1998).

3. Pembahasan

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di daerah sekitar Gunung Wilis, kebutuhan akan lahan untuk pertanian dan permukiman semakin meningkat. Hal ini menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, termasuk penggundulan hutan. Akibatnya, daerah yang seharusnya berfungsi sebagai daerah resapan air menjadi tidak mampu menahan curah hujan yang tinggi, yang berpotensi menyebabkan bencana banjir (Restu Gunawan, 2008).

Dalam laporan yang disampaikan oleh Ir. Sutami, Menteri Pekerjaan Umum, Teknologi, dan Lingkungan pada tahun 1975, dinyatakan bahwa curah hujan tahun itu akan jauh lebih tinggi dari biasanya. Dengan kondisi ini, daerah yang berada di sekitar aliran Sungai Brantas diimbau untuk

Keraton: Journal of History Education and Culture
Vol. 6., No. 2, December 2024, pp. 92-96

waspada terhadap potensi banjir besar. Sementara itu, daerah pegunungan diingatkan akan ancaman banjir bandang akibat rusaknya hutan di wilayah tersebut (Kompas, 20 Oktober 1975).

Pada kejadian pada tahun 1975 curah hujan yang sangat tinggi pada tahun 1975 menyebabkan kejenuhan tanah terhadap air di wilayah Gunung Wilis. Ditambah dengan maraknya penggundulan hutan, wilayah ini tidak lagi mampu menyerap air secara optimal. Akibatnya, beberapa desa di Kota Kediri mengalami banjir bandang yang diakibatkan oleh meluapnya sungai yang tidak mampu menampung volume air berlebih dari kawasan Gunung Wilis (Kompas, 20 Oktober 1975)

Selain itu, sejak dibukanya Terowongan Tulungagung Selatan pada tahun 1961, terjadi perubahan aliran air di wilayah tersebut. Daerah Tulungagung bagian barat mengalami kekurangan air saat musim kemarau, namun sebaliknya, mengalami kelebihan air saat musim hujan, yang memperparah risiko banjir (Kusairi, 2024).

Pada bulan November 1976, hujan yang terus-menerus mengguyur Kecamatan Pagerwojo, yang berada di wilayah Gunung Wilis, menyebabkan terjadinya banjir bandang. Banjir ini juga dikenal sebagai "banjir kiriman" karena berasal dari daerah hulu akibat curah hujan yang sangat tinggi. Salah satu sungai yang terdampak adalah Kali Song, yang memiliki hulu di Pagerwojo. Akibatnya, daerah di sepanjang aliran sungai ini, terutama di Kecamatan Kauman, mengalami banjir bandang yang merusak banyak infrastruktur dan menyebabkan korban jiwa(Kusairi 2009).

Salah satu desa yang mengalami kerusakan paling parah adalah Desa Pucangan, yang terletak di sepanjang aliran Kali Song. Banyak rumah warga serta infrastruktur desa yang hancur akibat terjangan banjir. Menanggapi kejadian ini, Gubernur Jawa Timur saat itu, Soenandar Prijosoedarmo, langsung meninjau lokasi bencana untuk melihat dampak yang ditimbulkan.

Tindakan Pemerintah dalam Penanganan Banjir

Dalam kunjungannya ke lokasi bencana, Gubernur Soenandar Prijosoedarmo didampingi oleh Bupati Tulungagung, Letkol Sunardi. Gubernur mengimbau kepada masyarakat agar tidak lagi menebang hutan secara sembarangan, karena hal ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir bandang. Sebagai bentuk bantuan, pemerintah provinsi memberikan sumbangan sebesar Rp 6,65 juta yang diperuntukkan bagi rehabilitasi rumah warga yang terdampak (Kompas, 4 Desember 1976).

Pemerintah juga mengambil langkah untuk mengevakuasi warga yang berada di dataran rendah ke daerah yang lebih aman. Selain bantuan keuangan, pemerintah daerah juga menyediakan pompa air untuk memastikan ketersediaan air bersih di tempat pengungsian. Selain itu, pemerintah menawarkan program transmigrasi kepada warga yang terdampak banjir. Namun, program ini kurang mendapat respons dari masyarakat karena sebagian besar korban banjir merupakan buruh pabrik yang lebih memilih tetap bekerja di tempat mereka saat ini daripada pindah ke daerah lain(Kompas, 6 desember 1976).

4. Simpulan

Banjir bandang di Gunung Wilis tidak hanya berdampak pada wilayah pedesaan, tetapi juga merambah ke wilayah perkotaan. Sebelumnya, Kota Tulungagung lebih sering mengalami banjir akibat luapan Sungai Brantas. Namun, dengan adanya banjir bandang dari wilayah pegunungan, masalah banjir di Tulungagung semakin kompleks (Fauzi, 2004).

Dari peristiwa ini, menjadi jelas bahwa penggundulan hutan dan perubahan tata guna lahan tanpa memperhitungkan dampak ekologis dapat memperburuk bencana alam. Oleh karena itu, proyek penanganan banjir tidak hanya berfokus pada daerah aliran Sungai Brantas, tetapi juga harus mencakup daerah pegunungan yang turut berkontribusi terhadap risiko banjir di wilayah tersebut. Kejadian ini menjadi pelajaran penting bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keseimbangan lingkungan untuk mencegah bencana serupa di masa mendatang.

References

Arsip dan Koran

Arsip Daerah Jawa Timur no 2283 III.E.54.1124., tentang suasana pembukaanTerowogan dan rumah peristirahatan Besuki (foto).

Arsip Daerah Jawa Timur no 75/LAP/PPB., tentang proyek Induk Serbaguna Sungai Brantas. Tahun 1970-1971.

Arsip Daerah Jawa Timur no 75/LAP/PPB., dalam Laporan Dinas Seksi Pengairan Tulungagung.

Arsip Daerah Jawa Timur no 46/Tu/PPB., tentang The South Tulungagung Tunnel II (new Tunnel) is designed diverting 600 cum/sec flood.

Arsip Daerah Jawa Timur (foto). No 687 kode IV.H.59.92.

Arsip Kota Surabaya, no 1277/box 35., tentang proyek pembangunan Bendungan Karangkates yang terhenti akibat banjir.

Landbouressort Kediri- Madioen- Gewest Kediri. No 51B/ 4413.

Jawa Pos, 11 Juli 1978.

Kompas, 21 Maret 1975.

Kompas, 20 Oktober 1975.

Kompas, 27 Januari 1976.

*Kompas,*22 April 1977.

Kompas, 4 dan 7 Desember 1976.

Kompas, 22 April 1977.

Buku

Aini, Dian Suryani R. Sistem Pengelolaan Saluran Air Sebagai sarana Penanggulangan Banjir di Surabaya. (Skripsi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Airlangga), 2007.

Aptianto, Tri Candra. Kota dan Kapitalisme Perkebunan : Jember dalam perubahan Zaman 1900-1970 dalam *Kota Lama Kota Baru*. Yogyakarta: Ombak, 2005.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta:Yayasan Obor, 2001.

Daldjoeni. *Geografi Kesejarahan Indonesia II*. Bandung: Alumni, 1984.

Fauzi, Mohammad. Peranan Sungai Brantas Dalam Bidang Perekonomian Pada Masa Majapahit Abad XIII-XV M. (Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Malang). 1994.

Braudel, Fernand. *The Mediteranian and The Mediterranian World in The Age of Philip II, vol I,* Great Britain: William Collin Sons and Cp Ltd, 1972.

Gunawan, Restu. Kala Air Tidak Menjadi Sahabat: Banjir dan Penyelesaiannya di Jakarta tahun 1911 – 1985. (Disertasi Mahasiswa Ilmu Sejarah Pasca Sarjana Universitas Indonesia).2008.

Hadiwijoyo, Purbo. *Kamus Hidrologi*. Jakarta: Depdikbud, 1987.

Heijboer, Pierre. *Agresi Militer Belanda: Mempertahankan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa1945/1949*. Jakarta:Grasindo, 1998.

Isnaini, Hendri F dan Apid. *Romusa: Sejarah yang Terlupakan*. Jogjakarta: Ombak, 2005.

Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press, 2001.

Kokoh S dkk, *Sejarah Daerah Jawa Barat*.Jakarta:Depdikbud, 1994.

Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta:Grasindo, 1993.

Kusairi, Latif. Historiografi Indonesiasentris dan Memory: Studi Penyebutan Terowongan Niyama Tulungagung (Makalah diterbitkan dalam rangka Seminar Nasional XII Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah se-Indonesia (IKAHIMSI) dengan tema"Pemikiran Ulang Historiografi dan Sistem Pendidikan Sejarah Indonesia" di Universitas Negeri Semarang), 2007.

----------. Banjir Tulungagung: Bencana dan Penanggulangannya 1942-1986. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2024.

Kusumaatmaja, Sarwono. Menempuh Krisis dan Melewatinya: Evaluasi Gerakan Lingkungan Hidup dalam *Indonesia di Tengah Transisi*, Jogjakarta: LKiS, 2000.

Gotslack, Louis. *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Natosusanto) Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.

Lukas, E. Anton. *One Soul One Struggle: Peristiwa Tiga Daerah dalam Revolusi Indonesia* Yogyakarta.Resist Book. 2004.

M. Yusuf Gayo dkk. *Perbaikan dan Pengaturan Sungai*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.

Mustopo, Moehamad Habib. *Kali Brantas: Kilas Balik Sejarah dan Pengendaliaannya* (Makalah diterbitkan Universitas Negeri Malang dan Malang's Cultural Heritage Society), 2002.

Nurcholis, Sejarah Terowongan Neyama: Sebuah Tragedi Kerja Rodi.(Kasubdin Sejarah dan Kepurbakalaan,Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung).2004.

Yusuf, Yasin. *Anantomi Banjir Kota Pantai: Perspektif Geografi*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2005.

----------. *Banjir Kota Pantai: Perspekstif Geografi*. Surakarta:Pustaka Cakra. 2005.

Kartasapoetra, A.G. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: Rineka Cipta, 1985.